

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf

by Akrim, S.PdI., M.Pd

Submission date: 28-Dec-2019 08:25AM (UTC+0700)

Submission ID: 1238540422

File name: Melacak_Makna_Terrorisme_Pada_Kurikulum_Pesantren_Salaf.pdf (440.13K)

Word count: 7063

Character count: 45073

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat)

Akrim & Alesyanti

Abstract

In these years development, the existence of Islamic school has started to be talked so much, islam mission has been suspicion as the spread of terrorist ideology. Some of moslem groups did jihad in wrong way as reason to do violence, terrorism and maker. Jihad is effectively used by extreme moslem groups to legalize the suicidal bomb.

the researches assume that the comprehension of this yellow book is being the source of negative issues of islam matter in Islamic school. This research will observe the way of learning procces in Islamic school, Salaf Al-Hijrah in Langkat County, with the subject matters which have been got from Bulghul Maram book.

Because of the Islamic school is education institute wich also has curriculum, same with the other general education, so the writer try to do research of the curriculum which is used in teaching learning process in Islamic school which includes material, media dan learning method. The curriculum will be discussed is a curriculum which is used in salaf Islamic school. The reason of this selection is caused by the Islamic school in Indonesia can be categorized in 2 kinds, that is khalaf dan salaf.

This research divided in two years of the research. Based on the first research of the curriculum in salaf Islamic school, so it has been found the lesson chapter of jihad in Bulughul Maram book. From the questionnaires which have been spread, for the teaching method of lesson is about 55% responds answer good enough. Mean while, the medias which are used in learning process are stencil (35%) and blackboard (60%) and the materials which are used are Bulughul Maram book (55%) for man pupils and Umdatul Ahkam book (84,6%) for woman pupils.

Key words : Islamic school, terrorists, curriculum

Korespondensi: FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 03 Medan

A. PENDAHULUAN

Institusi pendidikan Islam, tempat mengajarkan tatanan hidup Islami kepada para santri, disinyalir sebagai bibit tumbuh suburnya paham terorisme di Indonesia. Anggapan ini bisa jadi hanya sebatas isu, untuk memarginalkan peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernafas Islami.

Bila ditelusuri keberadaan pondok pesantren Salaf, yang mendalami Tasauf dan Tarikat sebagai wasilah menuju kehidupan yang abadi, jelas pesantren ini

mengkaji dan mengupas masalah Tauhid dalam salah satu isi kurikulum dan proses pembelajarannya. Ajaran Tauhid inilah yang melahirkan salah satu ajaran Islam yang penting, yaitu jihad. Jihad merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Kuat dan lemahnya iman seseorang, salah satunya diukur dari keberanian dan kesabarannya berjihad di jalan Allah. Iman yang kuat akan senantiasa menggelorakan semangat seorang mukmin untuk berjihad. Bagi mukmin yang beriman dan berjihad dijanjikan oleh Allah pahala surga, kehi-

dupan yang mulia dan kedudukan yang terhormat di sisi-Nya.

Namun sangat disayangkan jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami pergeseran makna dan pengamalannya. Beberapa kelompok muslim menyalahgunakan jihad sebagai dalih untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan makar. Dalam beberapa dasawarsa terakhir jihad secara sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri.

Pemahaman jihad yang keliru sudah terbukti menodai kesucian jihad dan mencoreng ajaran Islam yang damai. Sehubungan dengan aksi-aksi yang mengatasnamakan jihad yang keliru tersebut, lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren disorot tajam, bahkan dituduh sebagai sarang teroris. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme.

Berdasarkan telusuran kepustakaan, peneliti memahami bahwa pesantren yang mengupas tajam tentang jihad yang merupakan penjabaran materi tauhid adalah pesantren Salaf. Pesantren ini sangat berbeda dengan pesantren khalaf yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum di lingkungan Departemen Agama. Materi pelajaran pada Pesantren Salaf ini disadur dari berbagai kitab kuning yang dikenal dalam pendidikan pesantren. Kitab kuning yang sangat dominan digunakan adalah Syarhu –al Hikam, yang mengupas secara detail masalah Tauhid dengan materi jihad sebagai pokok utama.

Menurut asumsi peneliti, pemahaman pada kitab kuning inilah yang menjadi sumber isu negatif terhadap ajaran Islam di pesantren. Penelitian ini akan mengobservasi jalannya proses pembelajaran pesantren Salaf Al-Hijrah di Kabupaten Deli Serdang, dengan materi pelajaran yang

digali dari kitab Syarhu-al Hikam. Persoalan apakah yang menyebabkan pesantren disinyalir sebagai ladang teroris?. Apakah penyusunan kurikulum yang dirumuskan para Kyai yang salah karena penerjemahan yang keliru terhadap kitab Syarhu-al Hikam?. Kurikulum yang salah tentu akan mengakibatkan penyajian materi juga salah persepsi, sehingga penerimaan para santri akan kabur. Namun kemungkinan lain bisa saja terjadi, yaitu para santri yang keliru dalam mengartikan makna jihad sehingga terjadilah berbagai tindakan anarkis di masyarakat. Penelitian ini pada akhirnya akan meluruskan paradigma yang tidak benar pada sebagian masyarakat dan kelompok-kelompok terkait, agar jangan menyudutkan dan mengklaim pesantren sebagai persemaian terorisme di Indonesia. Bisa saja oknum yang terlibat dalam aksi terorisme adalah jebolan pesantren, tetapi belum tentu aksi mereka dikarenakan produk dari pesantren itu sendiri.

Terorisme berarti menakuti (*to terrify*). Kata ini berasal dari bahasa Latin “Terrere” yang diartikan dengan menimbulkan rasa gemetar atau cemas. Kata ini secara umum digunakan dalam pengertian politik, sebagai suatu serangan terhadap tatanan sipil, semasa pemerintahan Teror Revolusi Perancis. Sekitar tahun 1930-an, makna “terorisme” kembali berubah. Terorisme pada era ini tidak banyak lagi dipakai untuk menyebut gerakan-gerakan revolusioner dan kekerasan yang ditujukan kepada pemerintah, tetapi lebih banyak digunakan untuk mendeskripsikan praktik-praktik *represi* massa oleh negara-negara totalitarian terhadap rakyatnya. Terorisme dengan demikian dimaknai sebagai pelanggaran kekuasaan oleh pemerintah, dan rakyat memberikan perlawanannya (Masyhar, 2009: 59).

Pada perkembangan dasawarsa ini, eksistensi pesantren mulai banyak digugat, misi Islam dicurigai sebagai penyebar ideologi teroris. Pernyataan ini dikuatkan dari berikut :

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

Tabel 1
Penangkapan Terorisme di Indonesia
2000 - 2010

Keterangan	Jumlah
Ditangkap	469
Meninggal dunia di TKP	41
Dipulangkan	26
Sudah di Vonis	356
Bebas dari Hukuman	204
Masih menjalani hukuman di LP	154
Proses Sidang	13
Proses Penyidikan	9

Sumber : Densus 88 (18 Februari 2010)

Dari jumlah data di atas, disinyalir pemerintah seluruhnya berasal dari jebolan pesantren. Komposisinya, para teroris tersebut telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan ada yang masih menjalani pendidikan. Namun setidaknya-tidaknya mereka pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam tersebut (Densus 88, 2010: 2).

Meskipun tuduhan pesantren sebagai sarang teroris tidak terbukti, namun tuduhan tersebut telah memberi efek yang luar biasa terhadap pencitraan pesantren. Citra yang telah dibangun sejak lama kini coba dipudarkan dengan stigma buruk bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mencetak teroris.

Namun dilihat dari dampak dan korban yang ditimbulkan sangat besar, sebab teror biasanya dilakukan secara acak (*random*) dan tidak terseleksi (*indiscriminate*) sehingga sering mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah termasuk wanita dan anak-anak dan sering dilakukan secara terorganisir dan bersifat (*transnational organized crime*). (Masyhar. 2009: 72).

Polisi Republik Indonesia telah melakukan berbagai strategi penanggulanganannya, yaitu 1) metode induktif dan deduktif (jaringan), 2) pembentukan Tim DVI dengan kemampuan tes DNA, Identifikasi, dan Bomb Team, 3) Bomb Data Centre-bomb signature-bomb maker,

dan 4) peningkatan kemampuan Puslabfor : olah TKP, tes handak, balistik dll (Densus 88, 2010: 4).

Dengan tidak mengecilkan peran ABRI tersebut, penulis bermaksud memberikan suatu sumbangan pemikiran tentang ruang apa yang bisa diisi oleh dunia pendidikan dalam pemberantasan terorisme di Indonesia. Oleh karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang juga mempunyai kurikulum, sama dengan pendidikan umum lainnya, maka penulis mencoba melakukan penelusuran terhadap kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pesantren. Kurikulum yang akan dikupas, adalah kurikulum yang dipakai di pesantren salaf. Alasan pemilihan ini, dikarenakan pesantren di Indonesia dikategorikan 2 jenis, yaitu khalaf dan salaf. Pesantren khalaf dijalankan dengan SKB 3 Menteri, dan mempunyai kurikulum sama dengan sekolah umum lainnya. Sedangkan pesantren Salaf memakai kurikulum sendiri dengan kitab kuning sebagai bahan ajar utama.

Menurut asumsi penulis. Penerjemahan materi Tauhid pada kitab kuning Syarhu-al Hikam oleh para Kyai, yang disajikan dalam silabus pembelajaran, diprediksi menimbulkan pemahaman yang keliru pada para santri. Fenomena ini membawa pemahaman yang sempit kepada para santri dalam mengidentikkan tauhid tidak lain adalah jihad. Jihad dipersepsikan menjadi halal melakukan perang untuk membela agama Allah, tanpa dianalisis lagi pemahaman jihad yang dibolehkan agama. Sehingga hal ini dikhawatirkan, menjadi pemicu timbulnya tindakan anarkis yang mengatasnamakan agama.

Metode yang digunakan studi kepustakaan dengan mencari keterangan, informasi, dan data serta menganalisisnya, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum khususnya silabus tentang materi jihad. Eksplorasi juga dilakukan pada literatur tentang pesantren dan terorisme. Dengan modal itulah penulis akan mengurai, menilai, menganalisis satu

persatu materi tentang kemungkinan-kemungkinan yang ditimbulkan dengan adanya materi jihad dalam salah satu pokok bahasan pembelajaran di pesantren.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena “*pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya*” (Dhofir, 1982: 18). Menurut istilah lain kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuh awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam buku Pola Pembelajaran di Pesantren (Depag, 2003: 4-5), disebutkan istilah pesantren berasal dari India, karena adanya persamaan bentuk antara pendidikan pesantren dan pendidikan milik Hindu dan Budha di India ini dapat dilihat juga pada beberapa unsur yang tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam yang asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni nilai-nilai agama, kyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta letak pesantren yang didirikan di luar kota. Adapun komponen-komponen yang terdapat pada pondok pesantren adalah : 1) pondok (asrama santri), 2) masjid, 3) santri, 4) pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning, 5) kyai dan ustadz, 6) madrasah, dan 7) sistem tata nilai (salaf tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya.

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan

kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Adapun pengertian pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah-sekolah umum seperti : MI/SD, MTs/SMS, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya (Hikmah, 2008: 1-2).

Pesantren pada dewasa ini banyak disoroti aktivitasnya, namun tidak pernah dilakukan kajian yang mendalam terhadap hal ini. Akhirnya muncul sinyalemen-sinyalemen yang mengsinonimkan pesantren dengan teroris, memang sungguh ironis. Adapun pengertian terorisme adalah “*serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat*” (Wikipedia, 2007: 1). Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tata cara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil. Istilah teroris oleh para ahli kontra terorisme, dikatakan merujuk kepada para pelaku yang tidak tergabung dalam angkatan bersenjata yang dikenal atau tidak menuruti peraturan angkatan bersenjata tersebut. Aksi terorisme juga mengandung makna bahwa serang-serangan teroris yang dilakukan tidak berperikemanusiaan dan tidak memiliki justifikasi, dan oleh karena itu para pelakunya (teroris) layak mendapatkan pembalasan yang kejam. Akibat makna-makna negatif yang dikandung oleh perkataan “teroris” dan “terorisme”, para teroris umumnya menyebutkan diri mereka sebagai separatis, pejuang pembebasan, pasukan perang salib, militan, mujahidin. Adapun makna sebenarnya dari jihad, mujahidin, adalah jauh dari tindakan

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

terorisme yang menyerang penduduk sipil, padahal tidak terlibat dalam perang. Terorisme sendiri sering tampak dengan mengatasnamakan agama.

Terorisme kian jelas menjadi momok bagi peradaban modern. Sifat tindakan, pelaku, tujuan strategis, motivasi, hasil yang diharapkan serta dicapai, target-target serta metode terorisme kini semakin luas dan bervariasi. Sehingga semakin jelas bahwa teror bukan merupakan :

bentuk kejahatan kekerasan destruktif biasa, melainkan sudah merupakan kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia (*crimes against peace and security of mankind*). Tindakan pidana terorisme dapat dikategorikan sebagai *mala per se* atau *mala in se*. Tergolong kejahatan terhadap hati nurani (*crimes against conscience*), menjadi sesuatu yang jahat bukan karena diatur atau dilarang oleh Undang-Undang, melainkan karena pada dasarnya tergolong sebagai *natural wrong*, bukan *mala prohibita* yang tergolong kejahatan karena diatur demikian oleh Undang-Undang (Loqman, 1990: 45).

Kegiatan di pondok pesantren, hampir sama dengan sekolah formal pada umumnya, yang membedakan hanyalah waktu belajar mereka. Pada pesantren Salaf diajarkan berbagai kitab Islam klasik, yaitu Syarhu-al Hikam. Kitab Syarhu al-Hikam ini mengupas secara detail masalah Tauhid. Kitab ini terdiri atas 2 Juz, masing-masing tebalnya 107 halaman. Kitab ini ditulis oleh Muhammad Bin Ibrahim Al Ma'ruf Ibnu- 'Ibad Al Nifazi Al- Randi dari Matan Hikam yang disusun oleh Al Ihram Al-Muhaqqi Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Al ha'illa al Sakandary. Kitab ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin lebih mendalami tsauf dan tarikat sebagai wasilah menuju kehidupan abadi. Adapun sisi materi yang termuat di dalam kitab Islam Klasik ini, sangat beragam, mulai dari "*masalah aqidah, ilmu tauhid (mengupas jihad), tata bahasa Arab, ilmu Tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, ilmu sastra, bahkan*

sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng".(Sarwat, 2008: 2).

Ajaran-ajaran yang terdapat di dalam kitab Syarhu -al Hikam di atas, disusun lagi oleh para Kyai di pesantren dalam suatu rumusan pembelajaran yang dikenal dengan kurikulum pesantren. Tujuan penyusunan kurikulum ini adalah untuk menentukan metode dan format penyajian materi, sehingga gampang bisa dicerna oleh para santri. Kurikulum dilihat :

1) sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan; 2) sebagai program, yaitu alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan santri; dan 3) sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari santri, yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu; serta 4) sebagai pengalaman santri, yaitu apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap santri. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana (Nasution, 1995: 9).

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Pesantren *salaf* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Adapun pengertian pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah-sekolah umum seperti :

MI/SD, MTs/SMS, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya (Hikmah, 2008: 1-2).

Terorisme telah banyak menelan korban warga sipil yang tidak berdosa, serta kerugian materil yang tidak terkira. Dengan terjadinya serangan teroris yang terstruktur di Indonesia dari tahun ke tahun sampai dengan sekarang, mengakibatkan semua komponen masyarakat perlu terlibat mengatasinya.

Pernyataan ini dapat kita kuatkan dengan data tentang serentetan serangan bom teroris di Indonesia 2000 – 2009

Tabel 2.
Rentetan Serangan Teroris

No	Tahun	Peristiwa
1.	2000	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeboman Kedubes Filipina dengan 2 orang tewas dan 21 orang luka-luka • Pengeboman Kedubes Malaysia, tidak ada korban jiwa • Pengeboma Bursa Efek Jakarta dengan 10 orang tewas dan 90 orang luka-luka • Bom malam natal yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia
2.	2001	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeboman Plaza Atrium Senen dengan 6 orang cedera • Pengeboman restoran KFC Makasar, tidak ada korban jiwa. • Pengeboman sekolah Australia
3.	2002	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeboman malam tahun di depan rumah makan ayam Bulungan dengan 1 orang tewas dan 1 orang lainnya luka-luka

		<ul style="list-style-type: none"> • Bom Bali I dengan 202 korban tewas dan 300 orang lainnya luka-luka • Pengeboman Restoran McDonald dengan 3 orang tewas dan 11 luka-luka
4.	2003	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeboman kompleks Mabes Polri, tidak ada korban jiwa • Pengeboman Bandara Cengkareng dengan 2 orang luka berat dan 8 orang luka ringan • Pengeboman JW Marriot dengan 11 orang tewas dan 152 orang lainnya luka-luka
5.	2004	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeboman cafe Palopo dengan menewaskan 4 orang • Pengeboman kedubes Australia dengan 5 orang tewas dan ratusan luka-luka • Ledakan bom Gereja Immanuel
6.	2005	<ul style="list-style-type: none"> • Dua bom meledak di Ambon • Bom Pamulang • Bom Bali II dengan 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka • Pengeboman Palu menewaskan 4 orang dan melukai 45 orang
7.	2009	Dua ledakan dahsyat terjadi di hotel JW Marriot dan Ritz Carlton yang terjadi hampir bersamaan sekitar pukul 07.00

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

2. Pembahasan Jihad Dari jenis lawan yang dihadapi

2.1 Jihadun Nafsi:

Yaitu Pembinaan/Tarbiyyah manusia terhadap dirinya untuk menta'ati Allah, menolak fitnah syahwat dan syubhat, dan melaksanakan ketaatan walupun ia amat berat dan tidak disukai oleh hawa nafsunya. Ibnul Qayyim membagi Jihadun-Nafsi ini menjadi empat martabat (bagian):

- a) Jihadun Nafsi (Jihad terhadap diri) untuk memahami petunjuk dan Dien yang Haq.
- b) Jihadun Nafsi (Jihad terhadap diri) untuk mengamalkan Dien yang Haq
- c) Jihadun Nafsi (Jihad terhadap diri) untuk menyeru (Dakwah) kepada Dien yang Haq, untuk mengajari orang yang belum mengetahui.
- d) Jihadun Nafsi (Jihad terhadap diri) untuk bersabar menghadapi kesulitan kesulitan dakwah (menyeru) kepada Allah dan bersabar menghadapi gangguan makhluk, dan juga menanggung semuanya itu karena Allah.

Selanjutnya Ibnul Qoyyim mengatakan : "Jika manusia telah menyempurnakan keempat martabat ini, maka jadilah ia termasuk kedalam golongan Rabbaniyyin, karena sesungguhnya Ulama Salaf sepakat bahwa orang alim tidak berhak digelar Rabbaniy sehingga ia mengetahui Al-Haq, mengamalkannya dan mengajarkannya. Oleh karena itu, barang siapa yang telah mengetahui, mengamalkan dan mengajarkan Al-Haq, maka ia dipanggil sebagai manusia yang agung dalam kerajaan langit.

Oleh karena pentingnya jenis Jihad ini terdapat keterangan didalam hadist yang menunjukkan pengertian Jihad secara ringkas dan singkat:

Fudulah bin Ubaid ra berkata : *Rasulullah saw pada Hajjatul Wada' (Ibadah Haji yang terakhir) bersabda : "ketahuilah kukhabarkan kepada kalian orang Mu'min ialah orang yang menyebabkan orang lain merasa aman baik harta maupun jiwanya,*

Muslim ialah orang yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya, Mujahid ialah orang yang berjihad terhadap dirinya dalam menta'ati Allah dan Muhajir ialah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa." (HR Ahmad)

2.2 Jihadus Syaitan :

Yaitu Jihad melawan syaitan dengan menolak syahwat dan syubhat yang dilontarkan (godaan syaitan) kepada manusia. Jihad terhadap syaitan dengan menolak syubhat yaitu dengan ilmu yang manfa'at dan warisan para nabi sehingga membuahkan keyakinan yang teguh kedalam hati. sedangkan Jihad terhadap syaitan dengan menolak syahwat dan segala keinginan yang merusak yaitu dengan perasaan takut kepada Allah dan banyak mengingat perjumpaan dengannya dan kedudukannya dihadapan Alla swt.

2.3 Jihadul Kuffar :

Yaitu Jihad menghadapi orang kafir dengan memerangi dan membunuh mereka, dan mengerahkan segala yang diperlukan dalam peperangan baik berupa harta, jiwa dan yang lainnya sebagaimana sabda nabi Muhammad saw :

"Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, diri dan lisanmu." (HR Abu Daud, An Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim, Baihaqi, Baghawi dan Ibnu Asakir dari Anas ra).

Ia bertanya lagi : "Apakah Jihad itu? Beliau menjawab: "Engkau perangi orang-orang kafir jika engkau menjumpai dimedan perang." Ia bertanya lagi : "Jihad macam mana yang paling utama?" Beliau menjawab : "Sesiapa yang dilukai anggota badannya dan dialirkan darahnya." (HR Ahmad)

Sebagaimana telah dinyatakan dalam pembahasan pengertian Jihad bahwa lafaz Jihad fie Sabilillah dinyatakan secara mutlak maka tiada lain yang dimaksud adalah jenis Jihad ini, yaitu Jihadul-Kuffar. Oleh itu jika status hukum Jihad ini sudah menjadi fardu a'in maka kewajiban ini

tidak dapat diganti dengan dakwah dan infaq atau amal-amal lainnya selain Jihad. Adapun yang dimaksud dengan kaum Kuffar ialah Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani), Majusi, Shobiah dan Non Muslim lainnya.

Ahli Kitab diarahkan untuk membuat pilihan : memeluk Islam, atau masuk jaminan kaum muslimin dengan membayar Jizyah atau Perang.

Firman Allah :

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar Jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS At-Taubah ayat 29).

Abu Buraidah dari ayahnya, ia berkata, “Jika Rasulullah saw menyuruh seorang komandan perang atau sariyah, maka beliau saw berwasiat khas kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan mewasiatkan kebaikan kepada orang-orang Muslim yang bersamanya, kemudian beliau saw bersabda:

“Berperanglah kalian dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah dan janganlah berlebih-lebihan, berkhianat dan mendendam. Janganlah membunuh anak kecil. Jika kamu menghadapi musuh dari kalangan orang-orang musyrik, maka serulah mereka kepada tiga hal. Mana saja diantara tiga hal itu yang mereka penuhi, maka terimalah dan tahanlah dirimu untuk tidak memerangi mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam. Jika mereka memenuhinya, maka terimalah dan tahanlah dirimu untuk tidak memerangi mereka. Kemudian serulah mereka agar berpindah dari daerah mereka ke daerah Muhajirin. Beritahukanlah mereka bahwa jika mereka mau melaksanakannya, maka mereka akan mendapatkan seperti yang

didapatkan orang-orang Muhajirin dan berkewajiban seperti kewajiban orang-orang Muhajirin. Jika mereka menolak untuk berpindah dari sana, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka seperti orang asing bagi orang-orang Muslim. Hukum Allah berlaku atas mereka seperti yang berlaku atas orang-orang Mukmin. Mereka tidak mendapatkan sedikitpun dari harta rampasan perang dan Fa'i, kecuali jika mereka berperang bersama-sama orang Muslim. Jika mereka menolak hal itu maka mintalah Jizyah dari mereka. Jika mereka memenuhi seruanmu, maka terimalah dan tahanlah dirimu untuk tidak memerangi mereka. Jika mereka tetap menolak, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. (HR Muslim dan Ahmad)

Adapun bagi kaum Kuffar lainnya selain Ahli Kitab dan kaum Murtaad dari Islam, mereka diarahkan untuk memilih diantara dua pilihan : masuk Islam atau Perang.

Firman Allah :

“Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal:” Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)... (QS Al-Fath 16)

Pafa Fukaha berbeda pendapat mengenai kaum kuffar selain Ahli Kitab :

- Menurut Mazhab Hanafi :

Didalam kitab Hasyiyah Ibnu Abidin, dinyatakan : Pasal Jizyah... Jizyah dibebankan kepada Ahli Kitab, dan Majusi, dan Wathani (penyembah berhala) yang berbangsa Ajam (bukan Arab dan bukan orang murtad). Oleh itu Jizyah tidak diterima dari Wathani yang berbangsa Arab dan dari orang Murtaad. Mereka hanya disuruh memilih masuk Islam atau Perang.

- Menurut Mazhab Maliki :

Didalam kitab Bulghatus – Salik dinyatakan : Pasal Jizyah : Harta yang dibebankan oleh Imam kepada orang kafir baik terhadap Ahli Kitab, orang Musyrik ataupun orang

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

kafir selain mereka, walaupun kaum Quraisy.

- Menurut Mazhab Syafi'i :

Didalam kitab A-Um, Asy-Syafi'i menyatakan : Majusi itu beragama selain agama berhala, tapi dalam sebagian agama mereka berbeda pula dengan Ahli Kitab dari Yahudi dan Nashrani sebagaimana Yahudi dan Nasrani berbeda pula dalam sebagian agama mereka. Dan Majusi itu berada disatu kawasan bumi yang Ulama Salaf penduduk Hijaz tidak mengenal agama mereka sebagaimana mereka kenalnya terhadap agama Nasrani dan Yahudi. Dan Majusi itu adalah Ahli Kitab Wallahu A'lam, mereka tercakup pada satu nama Ahli Kitab bersama Yahudi dan Nasrani.

- Menurut Mazhab Hambali :

Didalam kitab Al-Mughni, Ibnu Qudamah menyatakan : Ahli Kitab dan Majusi diperangi sehingga mereka masuk Islam, atau mereka membayar Jizyah dalam keadaan hina, dan orang-orang kafir selain mereka diperangi hingga mereka masuk Islam.

2.4 Jihadul Murtaddien.

Perbuatan orang Murtad disebut Riddah. Menurut bahasa : Riddah adalah mundur yaitu kembali dari sesuatu menuju sesuatu yang lain. jadi orang Murtad adalah orang yang kembali kepada kekafiran sesudah masuk Islam.

Menurut Syara' : Riddah ialah kembali dari Islam kepada kekafiran. Jadi Murtad bermakna orang yang menjadi kafir sesudah memeluk Islam, baik dengan ucapan, keyakinan, keraguan ataupun dengan perbuatan. Seseorang atau suatu kumpulan boleh menjadi Murtad dengan melalui salah satu dari beberapa sebab berikut ini, antara lain :

- a) Mempersekutukan Allah apakah melalui I'tikad, ucapan ataupun perbuatan seperti sujud kepada berhala atau berjalan ke gereja dengan fesyen orang Nashrani.

- b) Mengingkari agama Islam atau satu rukun padanya, atau mengingkari satu hukum Islam yang dapat diketahui secara daruri
- c) Orang yang meng'itikadkan bahwa tidak wajib berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah.
- d) orang yang meninggalkan Sholat karena mengingkari kewajibannya, dan demikian pula jika ia mengingkari kewajiban sholat walaupun tidak meninggalkannya.
- e) Orang yang meninggalkan sholat karena kesombongan atau kedengkian.
- f) Orang yang meninggalkan sholat karena meremehkan dan memandang hina terhadap sholat
- g) Orang yang meninggalkan sholat, dan berterusan meninggalkannya hingga dibunuh
- h) Orang yang meninggalkan sholat karena berpaling daripadanya, ia tidak mengakui kewajiban sholat dan tidak pula mengingkarinya.
- i) Dan banyak lagi yang lainnya.

Perbuatan perbuatan diatas jika dilakukan oleh seorang yang baligh serta berakal, baik laki-laki maupun wanita dan perbuatan demikian dilakukan dengan inisiatif sendiri maka perbuatan itu menjadikannya Murtad.

Hukum mengenai orang murtad ini adalah dibunuh.

Firman Allah :
"Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya." (QS Al-Baqarah ayat 217)

"Sesiapa yang menukarkan agamanya maka bunuhlah ia." (HR Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah)

“Dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdul Qari dari bapanya, bahwa seorang laki-laki dari arah Abu Musa Al-Asy’ari telah datang kepada Umar ra, kemudian Umar ra berkata kepadanya: “Adakah sesuatu khabar dari sebelah barat?” Ia menjawab : “ Ya...ada seseorang laki-laki menjadi kafir setelah ia memeluk islam.” Umar berkata : “Apa yang telah kalian lakukan terhadapnya?”Ia menjawab: “Kami hampir di kemudian ia kami bunuh.” Umar berkata: “Mengapa tidak kamu tahan selama 3 hari, kemudian kamu beri makan sepotong roti tiap harr, dan ia diminta bertaubat agar ia kembali kepada perintah Allah? ya...Allah, sesungguhnya aku masa itu tidak hadir, dan tidak menyuruh, dan aku tidak redha ketika khabar itu sampai kepadaku.” (Riwayat Imam Malik didalam Al-Muwahata, dan Asy-Syafi’i)

Mengenai hukuman bagi perempuan yang murtad, Jumhur Fuqaha sepakat bahwa ia harus dibunuh juga kecuali menurut Mazhab Hanafi berpendapat bahwa ia harus ditahan masuk Islam kembali atau ditahan sampai mati.

“Telah thabit dari Abu Bakar ra : Bahwa beliau menghukum bunuh perempuan yang murtad.” (HR Darquthuni)

“Bahwa seorang perempuan yang biasa dipanggil Ummu Ruman telah murtad dari Islam. Kemudian urusan itu sampai kepada Nabi, maka Nabi menyuruhnya bertaubat jika ia bertaubat maka ia bebas, sedangkan jika ia tidak bertaubat maka ia harus dibunuh.”

Apakah memerangi orang yang murtad termasuk Jihad fie Sabillah dengan makna menurut syara’?

Ya..., memerangi orang murtad termasuk Jihad fie Sabilillah dengan makna menurut syara’, karena ta’rif jihad sesuai baginya yaitu:

Memerangi orang kafir untuk meninggikan Kalimah Allah, sedangkan orang-orang murtad itu adalah orang-orang kafir dan memerangi mereka, untuk meninggikan

kalimah Allah...bahkan Ibnu Qudamah penulis kitab Al-Mughni menetapkan bahwa memerangi kafir asli. Ibnu Qudamah berkata : mereka ini – yakni orang-orang Murtad – lebih berhak untuk diperangi, karena membenarkan mereka boleh jadi orang-orang seperti mereka membujuk uantuk menyerupai mereka dan murtad bersama mereka.

2.5 Jihadul Bughat al-Kharijin

Firman Allah :

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu’min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS Al-Hujarat 9).

Sabda Nabi saw :

“Jika telah dibai’at bagi dua khalifah, maka bunuhlah yang terakhir diantara keduanya.”

2.6 Jihadul Muhabirin al-Mufsidin

Firman Allah:

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan dimuka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka: maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Maidah 33-34)

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

2.7 Jihadul Munafiqin.

Yaitu Jihad menghadapi orang-orang munafiq dengan lisan, menegakkan hujjah atas mereka, mencegah mereka dari sikap kekafiran yang tersembunyi, menjauhkan segala permainan dan langkah-langkah mereka, dan menolak terhadap perbuatan dan perilaku mereka dsb. Dan Jihad terhadap mereka ini merupakan satu jenis dari Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. (Insya Allah uraiannya akan dibahas dalam makalah tersendiri)

2.8 Jihaduz Zalimin

yaitu Jihad terhadap orang-orang Fasik, Zalim, Ahli bid'ah dan pelaku kemungkar. Dan Jihad terhadap mereka ini termasuk satu jenis Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. (Insya Allah uraiannya akan dibahas dalam makalah tersendiri)

3. Komponen Pondok Pesantren

Secara umum pesantren terdiri dari beberapa komponen yang meliputi:

1. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam.

2. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan amaliyah seperti ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat

berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

3. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

- a. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong (laju); ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

4. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren

5. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab-kitab yang merupakan warisan agung dari para ulama' terdahulu tersebut terus dipertahankan dan dilestarikan. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.

4. Metode Pembelajaran Pesantren Salaf

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang Kyai atau ustadz. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu gilirannya masing-masing, sambil mempelajari materyang akan di sorogkan. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kyai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama.

2. Metode Wetonan/bandongan

Istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-

waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat di sebut dengan bandongan. Tetapi sekarang ini banyak pesantren telah menggunakan metode pengajaran dengan memadukan antara model yang lama dengan model pengajaran yang modern yaitu dengan memadukan metode klasikal yang bertingkat.

3. Halaqah/Musyawahar

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kiai atau guru bertindak sebagai "moderator". Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

4. Hafalan/Tahfidz

Metode hapalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an-Hadits. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini biasa disebut metode Tahfizh al-Qur'an. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadnya. Dalam pengembangan metode Hafalan atau Tahfizh ini, pola

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi. Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

5. Bahtsul Masa'il

Suatu metode yang belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi. Masalah yang disikapi adalah masalah-masalah sosial apapun yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan menuntut kejelasan hukum. Biasanya juga adalah masalah terkini yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini biasanya setiap peserta mencoba menjawab masalah yang sedang dibahas dengan menjadikan sumber dasar ajaran agama dan produk pemikiran ulama' kontemporer sebagai rujukan/refrensi. Hanya saja untuk santri di lingkungan pesantren, bahtsul masail menjadi media pembelajaran dan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ilmiah untuk memahami kitab-kitab kuning.

5. Media Pembelajaran

Definisi media pembelajaran. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al.*, 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al.*, 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat

dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, santri (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan santri dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Posisi media pembelajaran. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Fungsi Media Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (santri). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu santri dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara santri dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kelebihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, *et.al.*, 2001) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua,

kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, verbalisme, artinya santri dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), santri cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. Kedua, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh santri. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya. Ketiga, perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik mempengaruhi perhatian santri, santri melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. Keempat, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media tersebut dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Secara rinci, fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantara gambar, potret, slide, film, video, atau media yang lain, santri dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah.
2. Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang. Misalnya, video tentang kehidupan harimau di hutan, keadaan dan kesibukan di pusat reaktor nuklir, dan sebagainya.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan perantara paket santri dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bendungan dan kompleks pembangkit listrik, dengan slide dan film santri memperoleh gambaran tentang bakteri, amuba, dan sebagainya.
4. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung. Misalnya, rekaman suara denyut jantung dan sebagainya.
5. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, potret, slide, film atau video santri dapat mengamati berbagai macam serangga, burung hantu, kelelawar, dan sebagainya.
6. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan slide, film, atau video santri dapat mengamati pelangi, gunung meletus, pertempuran, dan sebagainya.
7. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan. Dengan menggunakan model/benda tiruan santri dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf (Studi Analisis Eksploratori Pada Materi Kitab-Kitab Islam Klasik Di Pesantren Al-Hijrah Kabupaten Langkat) (Akrim dan Alesyanti)

- organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.
8. Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau foto santri dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat ukuran, warna, dan sebagainya.
 9. Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat. Dengan video, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit. Bunga dari kuncup sampai mekar yang berlangsung beberapa hari, dengan bantuan film dapat diamati hanya dalam beberapa detik.
 10. Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat. Dengan bantuan film atau video, santri dapat mengamati dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah, yang disajikan secara lambat atau pada saat tertentu dihentikan.
 11. Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung. Dengan film atau video dapat dengan mudah santri mengamati jalannya mesin 4 tak, 2 tak, dan sebagainya.
 12. Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat. Dengan diagram, bagan, model, santri dapat mengamati bagian mesin yang sukar diamati secara langsung.
 13. Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang/lama. Setelah santri melihat proses penggilingan tebu atau di pabrik gula, kemudian dapat mengamati secara ringkas proses penggilingan tebu yang disajikan dengan menggunakan film atau video (memantapkan hasil pengamatan).
 14. Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu obyek secara serempak. Dengan

siaran radio atau televisi ratusan bahkan ribuan mahasiswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan seorang profesor dalam waktu yang sama.

15. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing. Dengan modul atau pengajaran berprograma, santri dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan kecepatan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hiklah, Darul. 2008. *Tipe-Tipe Pesantren*. Jakarta: Pustaka Darul.
- Loqman, Loebby. 1990. *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung : Cipta Aditya Bakti.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Ramayulis, 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sarwat, T. 2008. *Kitab Kuning*. Semarang : Habiburrahman.
- Wikipedia, 2007. *Meluruskan Makna Jihad Mencegah Terorisme*. Jakarta : Tim Penanggulangan Terorisme.

Intiqad Vol. 5 No. 1 Juni 2014: 1-16

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta : Gramedia

Zamahsyari, Dhofir. 1982. "*Pengertian dan
Tipe Pesantren*" Jakarta : Suara
Muhammadiyah, Vol 1, Agustus.

Melacak Makna Terorisme Pada Kurikulum Pesantren Salaf

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Syafiin Mansur. "Jihad Berantas Korupsi Dalam Perspektif Kitab Suci Agama Di Indonesia", Aqlania, 2019

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off